

**JAFM:**
**Journal of Accounting and
Finance Management**

E-ISSN: 2721-3013
P-ISSN: 2721-3005

<https://dinastires.org/JAFM> dinasti.info@gmail.com +62 811 7404 455

DOI: <https://doi.org/10.38035/jafm.v7i3>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Apakah Pengungkapan *Environmental, Social* dan *Governance* Berkaitan Dengan *Financial Distress* Pada Perbankan di Indonesia?

Adelia Pramita¹, Nadya Eka Putri², Nella Yantiana³

¹University of Tanjungpura, Pontianak, Indonesia, b1031231010@student.untan.ac.id

²University of Tanjungpura, Pontianak, Indonesia, nadya.ep@accounting.untan.ac.id

³University of Tanjungpura, Pontianak, Indonesia, nella.yantiana@ekonomi.untan.ac.id

Corresponding Author: b1031231010@student.untan.ac.id¹

Abstract: *The banking industry plays a crucial role in maintaining national financial system stability. Financial distress proxied by Non-Performing Loan (NPL) is one of the main risks that can disrupt banking performance. Meanwhile, Environmental, Social, and Governance (ESG) disclosure is increasingly developing as part of regulatory demands. However, the relationship between ESG disclosure and financial distress in the banking sector still shows mixed results in previous studies. This study aims to analyze the partial effect of Environmental (ENV), Social (SOC), and Governance (GOV) disclosure on NPL ratio as a proxy of financial distress in banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange, with Capital Adequacy Ratio (CAR) as a control variable. Using a causal associative quantitative approach with balanced panel data from 10 banking companies listed on the IDX for the period 2021–2025 (50 observations), ESG measurement was conducted through content analysis based on GRI standards using a dichotomous method. Panel data regression Fixed Effect Model (FEM) was applied using EViews 12. Results show that Environmental ($p=0.585$) and Social ($p=0.951$) disclosures have no significant effect on NPL, while Governance disclosure has a significant negative effect on NPL (coefficient: -1.722 ; $p=0.013$). Good corporate governance effectively reduces non-performing loans in the banking sector. The model has high explanatory power with an Adjusted R^2 of 88.97%.*

Keywords: *ESG Disclosure, Financial Distress, Non-Performing Loan, Indonesian Banking*

Abstrak: Industri perbankan memiliki peranan penting dalam menjaga stabilitas sistem keuangan nasional. Tekanan *financial distress* yang diproksikan menggunakan *Non-Performing Loan* (NPL) menjadi salah satu risiko utama yang dapat mengganggu kinerja perbankan. Di sisi lain, pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* semakin berkembang sebagai bagian dari tuntutan regulasi. Namun, hubungan antara pengungkapan ESG dan *financial distress* pada sektor perbankan masih menunjukkan hasil yang beragam dalam berbagai penelitian sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengungkapan *Environmental* (ENV), *Social* (SOC), dan *Governance* (GOV) secara parsial terhadap rasio NPL sebagai proksi *financial distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai variabel kontrol. Menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif kausal dengan data panel seimbang pada 10

perusahaan perbankan periode 2021–2025 (50 observasi), pengukuran ESG dilakukan melalui analisis isi berdasarkan standar GRI dengan metode dikotomis. Analisis regresi data panel *Fixed Effect Model* (FEM) menggunakan EViews 12. Hasil menunjukkan pengungkapan *Environmental* ($p=0,585$) dan *Social* ($p=0,951$) tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL, sedangkan pengungkapan *Governance* berpengaruh negatif signifikan terhadap NPL (koefisien: $-1,722$; $p=0,013$). Tata kelola perusahaan yang baik mampu menekan kredit bermasalah. Model memiliki kemampuan penjelasan tinggi dengan Adjusted R^2 sebesar 88,97%.

Kata Kunci: Pengungkapan ESG, *Financial Distress*, *Non-Performing Loan*, Perbankan Indonesia

PENDAHULUAN

Industri perbankan memiliki posisi penting dalam menjaga kestabilan sistem nasional. Kondisi perbankan yang stabil menjadi faktor utama dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, mengingat kegagalan satu institusi berpotensi menimbulkan efek domino terhadap keseimbangan sistem keuangan secara keseluruhan (Beo, Odilia & Wulandari, 2024). Dalam konteks ini, *financial distress* kondisi di mana bank kesulitan memenuhi kewajiban finansialnya menjadi perhatian utama regulator, investor, dan nasabah. Dalam sektor perbankan, rasio *Non-Performing Loan* (NPL) dinilai sebagai indikator yang paling tepat untuk menggambarkan tekanan keuangan bank. Berdasarkan data OJK, NPL gross perbankan Indonesia pada Oktober 2024 tercatat sebesar 2,20% (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 51 /POJK.03/2017, 2017), yang meskipun masih di bawah ambang batas aman 5%, tekanan pada kualitas aset kredit tetap menjadi ancaman nyata pasca-pandemi COVID-19. Penerapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) kini tidak lagi dipandang sekadar komitmen sukarela, tetapi juga telah menjadi bagian dari tuntutan regulasi. OJK telah menerbitkan POJK No. 51/POJK.03/2017 yang mewajibkan perbankan mengintegrasikan prinsip ESG dalam operasional dan pelaporan mereka, diperkuat melalui Roadmap Keuangan Berkelanjutan Tahap II (2021–2025) (Internasional, 2023). Secara teoritis, pengungkapan ESG dipercaya mampu mengurangi kesenjangan informasi antara manajemen dan pihak eksternal perusahaan, sehingga berdampak pada penurunan persepsi risiko. (Johan, 2025) membuktikan bahwa ESG disclosure berpengaruh negatif signifikan terhadap *cost of debt*, mengindikasikan bahwa kreditor memandang ESG sebagai instrumen mitigasi risiko yang efektif.

Meskipun demikian, hubungan antara pengungkapan ESG dan *financial distress* masih memperlihatkan hasil penelitian yang belum konsisten dalam literatur. (Apriliasari et al., 2024) menemukan bahwa komponen ESG tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *financial distress* perbankan, sedangkan (Prameswari et al., 2024) membuktikan ESG disclosure berpengaruh signifikan dalam memitigasinya. (Annisa Nurbaiti et al., 2024) yang meneliti 80 bank publik Asia justru menemukan kinerja ESG tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit (NPL). (W. Anggraini & Buana, 2024) menemukan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, mengindikasikan kemampuan pemenuhan kewajiban jangka pendek menjadi faktor penting dalam menghindari tekanan keuangan. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan ESG dan *financial distress* sangat dipengaruhi oleh konteks penelitian.

Terdapat tiga celah penelitian yang mendorong urgensi studi ini: pertama, penelitian eksklusif pada sektor perbankan Indonesia masih sangat terbatas (Nurfauziyyah, 2024). Kedua, sebagian besar penelitian sebelumnya masih menggunakan skor ESG secara keseluruhan tanpa menguji masing-masing komponennya secara terpisah, padahal (Xaviera & Rahman, 2023) membuktikan ketiga komponen dapat memiliki arah pengaruh yang berbeda. Ketiga, penggunaan NPL sebagai proksi *financial distress* yang relevan untuk perbankan masih jarang

diadopsi karena mayoritas studi mengandalkan Altman Z-score yang dikembangkan untuk perusahaan manufaktur (Nurfauziyyah, 2024).

Berdasarkan identifikasi celah penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan menguji pengaruh pengungkapan *Environmental* (X1), *Social* (X2), dan *Governance* (X3) secara individual terhadap rasio NPL (Y) sebagai proksi *Financial Distress* pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai variabel kontrol. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memperkaya literatur ESG perbankan di negara berkembang. Secara praktis, temuan ini diharapkan memberikan masukan bagi regulator (OJK) dalam merancang kebijakan keuangan berkelanjutan yang tepat sasaran, bagi manajemen perbankan dalam memprioritaskan aspek ESG yang paling relevan terhadap kualitas kredit, serta bagi investor dan analis keuangan dalam mengevaluasi profil risiko institusi perbankan melalui lensa keberlanjutan.

Stakeholder Theory (Freeman & Freeman, n.d.) menyatakan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab bukan hanya kepada pemegang saham, tetapi juga kepada seluruh pihak yang berkepentingan terhadap aktivitas perusahaan. Dalam konteks perbankan, bank yang mengungkapkan praktik ESG secara komprehensif mampu memenuhi ekspektasi berbagai *stakeholders* sekaligus membangun kepercayaan dan berdampak pada penurunan risiko kredit serta financial distress (Financial et al., 2026; Prameswari et al., 2024).

Signaling theory menjelaskan bagaimana manajemen menyampaikan sinyal kepada pihak eksternal melalui pengungkapan informasi. Pengungkapan ESG yang dilakukan dengan baik dapat menjadi sinyal positif bahwa perusahaan mampu mengelola risiko secara efektif dan bertanggung jawab. (Johan, 2025) membuktikan bahwa ESG disclosure berpengaruh negatif signifikan terhadap *cost of debt*, mengindikasikan kreditur memandang ESG sebagai instrumen mitigasi risiko yang efektif dalam mengurangi asimetri informasi.

ESG mengintegrasikan tiga dimensi *non-finansial* dalam penilaian kinerja perusahaan: *Environmental* (pengelolaan emisi, efisiensi energi, limbah), *Social* (ketenagakerjaan, perlindungan nasabah, inklusi keuangan), dan *Governance* (struktur dewan, transparansi, manajemen risiko). Di Indonesia, pengungkapan ESG perbankan diatur melalui POJK No. 51/POJK.03/2017 yang mewajibkan Laporan Keberlanjutan. (Nasution et al., 2024) menemukan bahwa komponen *Environmental* dan *Governance* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. (Putri Putri et al., 2025) membuktikan bahwa peringkat risiko ESG berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan-perusahaan IDXESGL di Indonesia. (P. W. Anggraini et al., 2024) turut membuktikan bahwa ESG Score berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terindeks IDX ESG Leader, memperkuat argumen bahwa pengungkapan ESG yang berkualitas khususnya dimensi *Governance* tidak hanya relevan bagi nilai pasar, tetapi juga berkaitan erat dengan persepsi risiko yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kualitas kredit dan tekanan finansial institusi perbankan.

Financial Distress adalah kondisi di mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan serius dan berpotensi tidak dapat memenuhi kewajibannya (Beo, Odilia & Wulandari, 2024). Untuk sektor perbankan, *Non-Performing Loan* (NPL) merupakan proksi yang paling relevan, mengukur proporsi kredit bermasalah terhadap total kredit. OJK menetapkan batas aman NPL *gross* sebesar 5%. (W. Anggraini & Buana, 2024) menemukan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, menunjukkan bahwa kondisi keuangan yang sehat menjadi penyangga penting terhadap tekanan keuangan. (Financial et al., 2026) menemukan bahwa GCG memperlemah pengaruh NPL terhadap *financial distress*, menunjukkan tata kelola yang baik berfungsi sebagai penyangga terhadap tekanan kredit bermasalah.

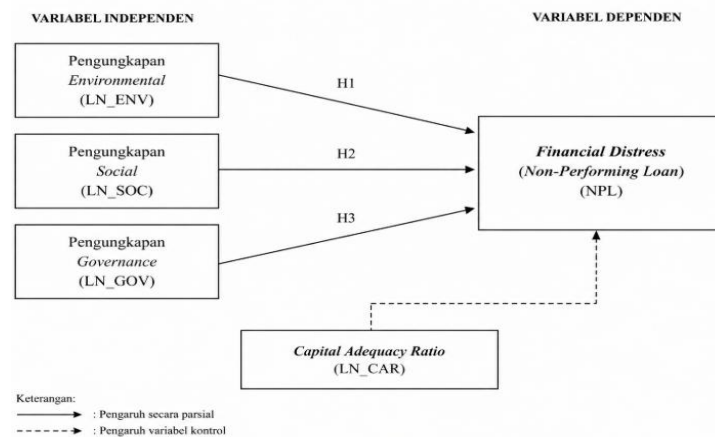
Capital Adequacy Ratio (CAR) digunakan sebagai variabel kontrol kecukupan modal. CAR mengukur kemampuan bank dalam menanggung risiko kerugian dari aset berisiko. Bank dengan CAR lebih tinggi memiliki bantalan modal yang lebih besar sehingga lebih mampu menyerap kerugian akibat kredit bermasalah. OJK menetapkan batas minimum CAR sebesar 8%. (Sutopo & Perusahaan Politeknik Pratama Mulia, 2025) membuktikan ukuran bank dan

CAR berpengaruh positif terhadap ESG disclosure. Variabel ini diikutsertakan untuk mengisolasi pengaruh bersih ESG terhadap NPL.

Prameswari et al., (2024) membuktikan ESG disclosure berpengaruh negatif signifikan terhadap financial distress pada 108 perusahaan BEI (2019–2021). (Nasution et al., 2024) menemukan komponen *Environmental* dan *Governance* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan perbankan. (Xaviera & Rahman, 2023) menemukan komponen *Environmental* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. (Annisa Nurbaiti et al., 2024) menemukan kinerja ESG tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL perbankan Asia. (Johan, 2025) membuktikan ESG disclosure berpengaruh negatif terhadap *cost of debt*. (Financial et al., 2026) membuktikan GCG memperlemah pengaruh NPL terhadap *financial distress* perbankan Indonesia. W. Anggraini & Buana., (2024) menemukan likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur BEI. (P. W. Anggraini et al., 2024) membuktikan ESG Score berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan IDX ESG Leader.

Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu, penelitian ini menguji pengaruh Environmental Disclosure (ENV), Social Disclosure (SOC), dan Governance Disclosure (GOV) terhadap Financial Distress yang diproksikan dengan NPL, dengan CAR sebagai variabel kontrol.



Sumber: Hasil riset 2026

Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

Pengembangan Hipotesis

Bank yang mengungkapkan praktik lingkungan secara komprehensif memberi sinyal kepada pasar bahwa manajemen memiliki kapasitas pengelolaan risiko yang memadai. (Nasution et al., 2024) membuktikan komponen *Environmental* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan perbankan. (Hikmah et al., 2025) menemukan skor ESG berpengaruh negatif terhadap sinyal distress pada perusahaan LQ45. **H1:** Environmental disclosure berpengaruh negatif terhadap financial distress (NPL) perbankan di Indonesia.

Bank dengan pengungkapan sosial yang baik cenderung memiliki basis nasabah yang lebih loyal dan portofolio kredit yang lebih terdiversifikasi. (Prameswari et al., 2024) membuktikan pengungkapan ESG yang mencakup dimensi sosial berpengaruh negatif signifikan dalam memitigasi *financial distress*. Ahmad Luthfi and Sari Atmini (2025) menemukan ESG berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. **H2:** Social disclosure berpengaruh negatif terhadap financial distress (NPL) perbankan di Indonesia.

Bank dengan tata kelola yang transparan memiliki proses seleksi debitur yang lebih ketat sehingga berpotensi menekan NPL. (Financial et al., 2026) membuktikan GCG memperlemah pengaruh NPL terhadap *Financial distress*. (Xaviera & Rahman, 2023)

menemukan komponen *Governance* berpengaruh negatif signifikan. **H3**: *Governance* disclosure berpengaruh negatif terhadap financial distress (NPL) perbankan di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif kausal, konsisten dengan pendekatan yang digunakan (Apriliasari et al., 2024) (Beo, Odilia & Wulandari, 2024) (Maharani et al., 2026). Penelitian ini menguji pengaruh pengungkapan ESG *Environmental* (X1), *Social* (X2), dan *Governance* (X3) secara parsial terhadap rasio *Non-Performing Loan* (NPL) sebagai proksi *Financial distress* pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai variabel kontrol.

Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria: (1) terdaftar di BEI periode 2021–2025; (2) menerbitkan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan secara konsisten; (3) memiliki data ESG berdasarkan GRI Standards; (4) tidak mengalami delisting selama periode pengamatan; dan (5) memiliki data NPL dan CAR yang tersedia lengkap. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 10 perusahaan perbankan sebagai sampel, menghasilkan 50 unit observasi (10 Bank $\times$ 5 tahun) dalam bentuk data panel seimbang.

Penelitian ini menelaah data sekunder perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode pengamatan tahun 2021 hingga 2025. Data diperoleh melalui penelusuran laporan tahunan (*Annual Report*) dan laporan keberlanjutan (*Sustainability Report*) yang dipublikasikan secara resmi melalui situs Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan/atau situs resmi masing-masing perusahaan sampel, sehingga pelaksanaan penelitian tidak terikat pada satu lokasi fisik tertentu. Instrumen yang digunakan berupa lembar *content analysis* yang disusun berdasarkan indikator GRI Standards (GRI 200, GRI 300, GRI 400) untuk mengukur tingkat pengungkapan ESG pada laporan keberlanjutan setiap bank sampel.

Variabel dependen adalah *Financial distress* yang diproksikan menggunakan rasio *Non-Performing Loan* (NPL), mengukur proporsi kredit bermasalah (kurang lancar, diragukan, dan macet) terhadap total kredit. OJK menetapkan batas aman NPL gross sebesar 5%. Rumus: $NPL = (\text{Kredit Bermasalah} \div \text{Total Kredit}) \times 100\%$.

Variabel independen diukur secara terpisah untuk tiga komponen: *Environmental Disclosure Score* (ENV), *Social Disclosure Score* (SOC), dan *Governance Disclosure Score* (GOV), melalui *content analysis* terhadap laporan keberlanjutan dengan metode dikotomis (1 = diungkapkan, 0 = tidak diungkapkan). Rumus: $\text{Skor Komponen} = (\text{Jumlah Item Diungkapkan} \div \text{Total Item Acuan}) \times 100$. Variabel kontrol *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dihitung dengan rumus $CAR = (\text{Modal} \div \text{ATMR}) \times 100\%$, dengan batas minimum yang ditetapkan OJK sebesar 8%.

Prosedur dan Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yaitu menelusuri dan mengunduh laporan tahunan serta laporan keberlanjutan masing-masing bank sampel periode 2021–2025. Pengungkapan ESG pada setiap laporan diberi skor melalui *content analysis* dengan mencocokkan item pengungkapan terhadap indikator GRI Standards, sementara data NPL dan CAR diperoleh langsung dari rasio keuangan yang dipublikasikan dalam laporan tahunan. Seluruh data yang terkumpul kemudian disusun dalam bentuk data panel seimbang (10 bank $\times$ 5 tahun) dan diolah menggunakan EViews 12.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan regresi data panel yang menggabungkan dimensi *time series* dan *cross section*. Pemilihan model estimasi terbaik dilakukan melalui Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier. Uji asumsi klasik mencakup normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi untuk memastikan model regresi memenuhi syarat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Pengujian hipotesis dilakukan

melalui uji t (parsial) pada taraf signifikansi $\alpha = 5\%$, uji F (simultan), serta koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur daya penjelas model. Model regresi yang diestimasi dalam penelitian ini adalah:

$$NPL_{it} = \alpha + \beta 1 ENV_{it} + \beta 2 SOC_{it} + \beta 3 GOV_{it} + \beta 4 CAR_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan: NPL_{it} = Non-Performing Loan bank i periode t; ENV_{it} = Environmental Disclosure Score; SOC_{it} = Social Disclosure Score; GOV_{it} = Governance Disclosure Score; CAR_{it} = Capital Adequacy Ratio; α = konstanta; $\beta 1$ – $\beta 4$ = koefisien regresi; ε_{it} = residual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil pengujian statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji pemilihan model panel, serta hasil regresi data panel yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian mengenai pengaruh pengungkapan ESG terhadap NPL sebagai proksi *financial distress* pada perbankan di Indonesia dengan CAR sebagai variabel kontrol.

Statistik Deskriptif

Tabel 1 menyajikan statistik deskriptif seluruh variabel penelitian.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Statistik	NPL (%)	ENV	SOC	GOV	CAR (%)
Mean	1,5504	0,8867	0,9857	0,8714	39,2256
Median	0,7050	0,8333	1,0000	0,8571	25,3050
Maks.	6,3300	1,0000	1,0000	1,0000	169,920
Min.	0,0000	0,6667	0,8571	0,4286	16,2400
Std. Dev.	1,9086	0,1188	0,0433	0,1299	32,1435
Skewness	1,2759	-0,5426	-2,6667	-1,1852	2,7888
Kurtosis	3,1710	2,1307	8,1111	4,6287	11,6181
Jarque-Bera	13,626	4,028	113,683	17,232	219,543
Probability	0,0011	0,1335	0,0000	0,0002	0,0000
Obs.	50	50	50	50	50

Sumber: Output EViews, diolah peneliti (2026)

Nilai rata-rata NPL sebesar 1,55% berada di bawah ambang batas aman OJK yakni 5%, sehingga secara agregat sampel penelitian masih berada dalam kondisi keuangan yang terkendali. Meski demikian, nilai maksimum NPL yang mencapai 6,33% mengindikasikan bahwa tidak semua bank dalam sampel terbebas dari tekanan kredit sebuah variasi yang penting secara metodologis agar model regresi dapat mendeteksi hubungan antarvariabel secara bermakna.

Ketiga skor komponen ESG memperlihatkan rata-rata yang relatif tinggi: ENV 0,887, SOC 0,986, GOV 0,871, mencerminkan kepatuhan pengungkapan yang baik terhadap standar GRI. Standar deviasi GOV (0,130) jauh lebih besar dibandingkan SOC (0,043), artinya kualitas pengungkapan tata kelola jauh lebih beragam antarbank. Keragaman inilah yang memberi ruang bagi variabel GOV untuk menghasilkan pengaruh yang terdeteksi secara statistik. CAR rata-rata sebesar 39,23% jauh di atas minimum OJK 8% menunjukkan kondisi permodalan yang sangat kuat di seluruh sampel.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan Jarque-Bera terhadap residual model. Hasil disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas – Jarque-Bera Test

Statistik	Nilai
Mean	2,50e-17

Median	-0,074511
Maximum	1,123899
Minimum	-0,980834
Std. Dev.	0,488321
Skewness	0,801254
Kurtosis	3,336402
Jarque-Bera	5,585830
Probability	0,061242
Observations	50

Sumber: Output EViews, diolah peneliti (2026)

Nilai probabilitas Jarque-Bera sebesar 0,0612 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual model berdistribusi normal dan asumsi normalitas terpenuhi.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai Centered VIF. Hasil disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas – Variance Inflation Factors

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	5,627222	1083,603	NA
LN ENV	1,494897	116,4412	1,163689
LN SOC	12,23424	1108,980	1,164460
LN GOV	1,077954	81,95448	1,081978
LN CAR	0,007505	17,70497	1,132586

Sumber: Output EViews, diolah peneliti (2026)

Nilai Centered VIF seluruh variabel berada pada rentang 1,08–1,16, jauh di bawah ambang problematik ($VIF > 10$). Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas di antara variabel bebas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan Breusch-Pagan-Godfrey. Hasil disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas – Breusch-Pagan-Godfrey

Statistik Uji	Nilai	df	Prob.
F-statistic	0,660493	F(4,45)	0,6227
Obs*R-squared	2,772735	Chi-Square(4)	0,5965
Scaled explained SS	2,623680	Chi-Square(4)	0,6226

Sumber: Output EViews, diolah peneliti (2026)

Nilai probabilitas Obs*R-squared sebesar 0,5965 lebih besar dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas, sehingga varians residual bersifat homoskedastis.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan menggunakan Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test. Hasil disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi – Breusch-Godfrey LM Test

Statistik Uji	Nilai	df	Prob.
F-statistic	2,130710	F(2,43)	0,1311
Obs*R-squared	4,508350	Chi-Square(2)	0,1050

Nilai probabilitas Obs*R-squared sebesar 0,1050 lebih besar dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada residual model, sehingga asumsi bebas autokorelasi terpenuhi.

Hasil Uji Pemilihan Model Panel

Uji Chow

Uji Chow dilakukan untuk memilih antara Common Effect Model dan Fixed Effect Model. Hasil disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Chow – Redundant Fixed Effects Tests

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	63,451520	(9,36)	0,0000
Cross-section Chi-square	141,255738	9	0,0000

Sumber: Output EViews, diolah peneliti (2026)

Nilai probabilitas Cross-section f dan Chi-square sebesar $0,0000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa Fixed Effect Model (FEM) lebih tepat digunakan dibandingkan Common Effect Model.

Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk memilih antara Fixed Effect Model dan Random Effect Model. Hasil disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Hausman – Correlated Random Effects Test

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	222,296185	4	0,0000

Sumber: Output EViews, diolah peneliti (2026)

Tabel 8. Cross-section Random Effects Test Comparisons

Variable	Fixed	Random	Var (Diff.)	Prob.
X1 ENV	-1,167334	5,149997	1,702181	0,0000
X2 SOC	-0,769845	-5,057503	1,150345	0,0001
X3 GOV	-3,539032	-1,045194	0,196101	0,0000
Z CAR	-0,001535	-0,015693	0,000011	0,0000

Sumber: Output EViews, diolah peneliti (2026)

Nilai probabilitas Chi-square sebesar $0,0000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak. *Fixed Effect Model* (FEM) lebih tepat digunakan dibandingkan *Random Effect Model*. FEM dipilih karena mampu mengontrol heterogenitas tidak teramati yang melekat pada tiap bank secara individual, sejalan dengan (Apriliasari et al., 2024).

Hasil Regresi dan Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil uji pemilihan model, Fixed Effect Model (FEM) digunakan sebagai model estimasi utama. Tabel 9 menyajikan hasil regresi data panel FEM dengan LN_NPL sebagai variabel dependen.

Tabel 9. Hasil Regresi Data Panel Fixed Effect Model (Variabel Dependen: LN_NPL)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Simpulan
C	1,910817	1,336406	1,429817	0,1614	-
LN ENV	-0,585959	1,062173	-0,551661	0,5846	H1 Ditolak
LN SOC	0,103677	1,673577	0,061949	0,9509	H2 Ditolak
LN GOV	-1,721911	0,658597	-2,614513	0,0130*	H3 Diterima
LN CAR	0,052103	0,049907	1,043986	0,3035	Tidak Sig.

Sumber: Output EViews, diolah peneliti (2026)

Tabel 10. Ringkasan Statistik Model

Statistik	Nilai	Keterangan
R-squared	0,9189	
Adjusted R-squared	0,8897	Daya penjas tinggi
S.E. of regression	0,213139	
F-statistic	31,39072	Prob(F) = 0,0000
Durbin-Watson stat	1,749412	Bebas autokorelasi
Observations	50	10 bank × 5 tahun

Keterangan: * signifikan pada $\alpha = 5\%$; Model: Cross-section Fixed Effect

Sumber: Output EViews, diolah peneliti (2026)

Berdasarkan hasil regresi FEM, variabel pengungkapan *Environmental* (LN_ENV) memiliki koefisien -0,5860 dengan probabilitas 0,5846 > 0,05 sehingga H1 ditolak. Variabel pengungkapan *Social* (LN_SOC) memiliki koefisien 0,1037 dengan probabilitas 0,9509 > 0,05 sehingga H2 ditolak. Variabel pengungkapan *Governance* (LN_GOV) memiliki koefisien -1,7219 dengan probabilitas 0,0130 < 0,05 sehingga H3 diterima. Variabel kontrol CAR memiliki koefisien 0,0521 dengan probabilitas 0,3035 > 0,05 sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL.

Pembahasan

Pengungkapan *Environmental* terhadap NPL

Variabel pengungkapan *Environmental* tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress yang diproksikan dengan NPL (koefisien -0,5860; $p=0,5846$). Meskipun arah koefisien negatif sesuai prediksi teori, nilai p yang jauh di atas ambang signifikansi mengindikasikan bahwa variasi pengungkapan *Environmental* tidak cukup kuat untuk menjelaskan pergerakan NPL antar bank dalam sampel. Kondisi ini dapat dijelaskan melalui dua perspektif. Pertama, dari sisi data, rata-rata skor ENV sampel yang sangat tinggi (0,887) dengan standar deviasi yang sempit (0,119) mencerminkan tingkat keseragaman pengungkapan yang tinggi di antara bank-bank besar Indonesia. Ketika hampir seluruh bank mengungkapkan item lingkungan pada level yang hampir sama, maka variabel ENV kehilangan daya diskriminasi statistiknya sehingga sulit mendeteksi perbedaan pengaruh antar entitas. Kedua, secara substantif, pengungkapan *Environmental* pada perbankan Indonesia masih bersifat kepatuhan regulasi terhadap (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 51 /POJK.03/2017, 2017), bukan cerminan dari strategi pengelolaan risiko lingkungan yang sesungguhnya. Implikasinya terhadap *Stakeholder theory* adalah bahwa pengungkapan lingkungan yang bersifat ceremonial belum mampu membangun kepercayaan *stakeholder* yang bermakna terhadap kualitas pengelolaan risiko kredit.

Sementara itu, dari sudut pandang *Signaling theory*, sinyal yang dikirimkan melalui pengungkapan lingkungan belum ditangkap secara efektif oleh pasar sebagai indikator kualitas manajemen risiko kredit. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh belum matangnya ekosistem green finance di Indonesia, di mana portofolio kredit hijau perbankan masih dalam tahap pengembangan sehingga keterkaitan langsung antara kinerja lingkungan dan kualitas aset kredit belum terbentuk secara nyata. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia, teori sinyal belum sepenuhnya berlaku untuk dimensi *environmental*, berbeda dengan temuan pada pasar yang lebih matang. Hasil ini sejalan dengan (Annisa Nurbaiti et al., 2024; Apriliasari et al., 2024) namun tidak sejalan dengan (Prameswari et al., 2024).

Pengungkapan *Social* terhadap NPL

Variabel pengungkapan *Social* tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress yang diproksikan dengan NPL (koefisien 0,1037; $p=0,9509$). Yang menarik untuk dicermati adalah arah koefisien SOC yang bernilai positif, meskipun tidak signifikan. Ini mengindikasikan adanya potensi trade-off jangka pendek antara investasi pada dimensi sosial

dan kualitas kredit: sumber daya yang dialokasikan untuk program sosial seperti inklusi keuangan dan pemberdayaan masyarakat dapat dalam jangka pendek mengurangi kapasitas bank untuk memperketat seleksi debitur. Secara teoritis, dimensi *social* memang bekerja pada mekanisme yang berbeda dalam memperkuat *Stakeholder* pengaruhnya bekerja melalui jalur reputasi dan loyalitas nasabah yang bersifat akumulatif dalam jangka panjang, bukan melalui mekanisme pengawasan kredit langsung. Program inklusi keuangan, perlindungan nasabah, dan tanggung jawab sosial membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk menghasilkan dampak yang terukur pada kualitas portofolio kredit. Selain itu, tingginya skor SOC rata-rata (0,986) dengan standar deviasi yang sangat kecil (0,043) menunjukkan bahwa hampir semua bank sampel telah mencapai level pengungkapan sosial yang setara, sehingga tidak ada variasi yang cukup untuk mendeteksi perbedaan pengaruh antar bank. Dari perspektif implikasi teoritis, temuan ini memperluas pemahaman terhadap Stakeholder Theory dengan menunjukkan bahwa tidak semua bentuk pemenuhan ekspektasi stakeholder memiliki efek yang setara dan bersamaan terhadap kinerja keuangan melainkan bersifat asimetris dan bergantung pada horison waktu. Hasil ini sejalan dengan (Hikmah et al., 2025), namun tidak sejalan dengan (Fibrina & Andriani, 2025; Prameswari et al., 2024).

Pengungkapan Governance terhadap NPL

Variabel pengungkapan *Governance* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* yang diproksikan dengan NPL (koefisien -1,7219; $p=0,0130$). Hasil ini mendukung *Stakeholder theory* temuan ini secara spesifik membuktikan bahwa di antara ketiga dimensi ESG, hanya Governance yang memiliki mekanisme transmisi langsung terhadap kualitas kredit perbankan. Mekanisme ini bekerja melalui beberapa jalur: transparansi struktur dewan dan komite risiko mendorong pengawasan yang lebih ketat terhadap proses originasi dan pemantauan kredit; pengungkapan kebijakan manajemen risiko yang komprehensif memaksa manajemen untuk menginternalisasi standar prudensial yang lebih tinggi; dan akuntabilitas yang lebih kuat terhadap pemegang saham menciptakan insentif bagi manajemen untuk menjaga kualitas aset. Dari sisi *Signaling Theory*, pengungkapan *Governance* berfungsi sebagai sinyal yang paling kredibel dan dapat diverifikasi dibandingkan dimensi environmental dan sosial, karena informasi tata kelola seperti komposisi dewan, independensi komisaris, dan frekuensi rapat komite audit memiliki keterkaitan yang lebih langsung dan dapat diukur dengan efektivitas pengawasan internal.

Hal ini menjelaskan mengapa kreditur dan pasar lebih responsif terhadap sinyal governance dibandingkan sinyal lingkungan atau sosial. Secara kontekstual, hasil ini sangat relevan untuk perbankan Indonesia pasca-pandemi di mana tekanan pada kualitas aset kredit membutuhkan tata kelola yang kuat sebagai penyangga utama. Temuan ini sekaligus menegaskan bahwa di antara seluruh komponen ESG, investasi pada kualitas tata kelola memberikan dampak paling terukur dan segera terhadap pengendalian risiko kredit. Hasil ini sejalan dengan (Maharani et al., 2026; Very et al., 2025; Xaviera & Rahman, 2023), namun tidak sejalan dengan (Annisa Nurbaiti et al., 2024).

Pengaruh CAR terhadap NPL

Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL (koefisien 0,0521; $p=0,3035$). Temuan ini relevan untuk dipahami secara kontekstual mengingat rata-rata CAR sampel yang sangat tinggi yakni 39,23%, jauh melampaui batas minimum OJK sebesar 8%. Dalam kondisi permodalan yang sangat lebih dari cukup seperti ini, kecukupan modal tidak lagi menjadi faktor pembeda yang bermakna dalam menentukan kualitas kredit antar bank. Dengan kata lain, CAR yang sangat tinggi mencerminkan kondisi permodalan yang aman secara umum, tetapi tidak dengan sendirinya mendorong bank untuk lebih selektif dalam penyaluran kredit. Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas kredit lebih ditentukan oleh kualitas proses bisnis dan tata kelola internal, bukan semata-mata oleh ketersediaan modal. Temuan ini secara tidak langsung memperkuat argumen bahwa

Governance Disclosure bukan kecukupan modal merupakan prediktor yang lebih relevan terhadap pengendalian NPL dalam konteks perbankan Indonesia. Secara keseluruhan, pola hasil penelitian ini memberikan implikasi teoritis yang penting: ketiga dimensi ESG bekerja melalui mekanisme yang berbeda dan pada horison waktu yang berbeda pula. *Governance* berdampak langsung karena menyentuh proses inti pengambilan keputusan kredit; *Social* berdampak secara tidak langsung melalui pembangunan kepercayaan jangka panjang; sedangkan *Environmental* saat ini masih berada pada tahap ceremonial compliance yang belum terhubung secara nyata dengan praktik manajemen risiko kredit. Perbedaan mekanisme transmisi ini memperluas dan memperhalus proposisi *Stakeholder Theory* dan *Signaling Theory*, dengan menunjukkan bahwa relevansi sinyal ESG terhadap risiko keuangan bersifat selektif dan bergantung pada dimensi serta konteks institusional yang dihadapi. Hasil ini sejalan dengan (Maharani et al., 2026; Rohadi et al., 2024), namun tidak sejalan dengan (Ekonomi, 2024).

KESIMPULAN

Penelitian ini menguji pengaruh pengungkapan ESG terhadap Financial Distress (NPL) pada 10 bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025. Berdasarkan hasil regresi data panel *Fixed Effect Model*, ditemukan bahwa: 1. Pengungkapan *Environmental* tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL (H1 ditolak), karena pengungkapan lingkungan masih bersifat pemenuhan regulasi formal tanpa dampak langsung terhadap kualitas kredit dalam jangka pendek. 2. Pengungkapan *Social* tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL (H2 ditolak), karena manfaat dimensi sosial bersifat tidak langsung dan memerlukan horizon jangka panjang. 3. Pengungkapan *Governance* berpengaruh negatif signifikan terhadap NPL (koefisien -1,722; $p=0,013$), sehingga H3 diterima. Tata kelola yang transparan dan akuntabel terbukti memperkuat pengawasan internal proses kredit sehingga mampu menekan kredit bermasalah secara efektif. Secara keseluruhan, model memiliki daya penjas yang tinggi (Adj. $R^2 = 88,97\%$), dan hasil penelitian mengkonfirmasi bahwa investasi pada peningkatan kualitas tata kelola merupakan strategi paling efektif dalam memitigasi risiko kredit perbankan Indonesia di era keuangan berkelanjutan.

REFERENSI

- Anggraini, P. W., Darma, T., & Sari, R. (2024). *Pengaruh Environment Social Governance (ESG) Score Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Yang Terindeks IDX ESG Leader Tahun 2020-2023*. 5(5), 975–982.
- Anggraini, W., & Buana, U. M. (2024). *Pengaruh Likuiditas, Arus Kas dan Leverage Terhadap Financial Distress*. 5(3), 272–278.
- Annisa Nurbaiti, Ali Riza Fahlevi, & Dita Kezia. (2024). Menilai Potensi Risiko Bank: Peran Kinerja ESG (Studi pada Perbankan di Asia Periode 2017 - 2022). *Jurnal Ekuilnomi*, 6(3), 514–522. <https://doi.org/10.36985/cs0bjp24>
- Apriliasari, N., Irawati, Z., Wiyadi, & Isa, M. (2024). Pengaruh environmental, social and governance, kinerja keuangan bank dan makroekonomi terhadap financial distress. *Jurnal Revenue*, 4, 528–537.
- Beo, Odilia, T., & Wulandari, I. (2024). Pengaruh Financial Distress pada Perusahaan Perbankan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 3(12), 272–282. <https://doi.org/10.26740/akunesa>
- Ekonomi, J. (2024). *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Al-Washliyah Sibolga 1511*. 7(2), 1511–1523.
- Fibrina, N. N., & Andriani, S. (2025). Journal of Accounting And Financial Issue. *JAFIS (Journal of Accounting And Financial Issue)*, Volume 6. <https://mail.ejournalwiraraja.com/index.php/JAFIS/article/view/4321>
- Financial, C., In, D., & Banks, I. (2026). *CURRENT Jurnal Kajian Akuntansi dan Bisnis Terkini*. 7(1), 245–259.
- Freeman, E., & Freeman, R. E. (n.d.). *Strategic management : a stakeholder approach*.

- Hikmah, A. R., Akuntansi, P. S., Pattimura, U., Akuntansi, P. S., Balitar, U. I., Hikmah, A. R., & Balitar, U. I. (2025). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Kontemporer (JAKK) Skor ESG dan Signal Distress Pendahuluan*. 8(2).
- Internasional, S. F. D. (2023). Roadmap Keuangan Berkelanjutan Tahap II. *Otoritas Jasa Keuangan*, 105–114.
- Johan, J. J. (2025). *PENGUNGKAPAN ESG : APAKAH BERDAMPAK KE COST OF DEBT ? ESG DISCLOSURE : DOES IT AFFECT THE COST OF DEBT ? Dalam kegiatan bisnis , perusahaan membutuhkan pendanaan demi kestabilan operasional serta ekspansi . Pendanaan merupakan komponen utama dalam urusan .* 19(1), 1–21.
- Maharani, A., Diansari, R. E., & Nusron, L. A. (2026). *Peran praktik keberlanjutan (ESG) dalam menekan risiko kredit perbankan di era pasca pandemi COVID-19*. 8, 83–94.
- Nasution, M. I. S., Yulia, I. A., & Fitrianti, D. (2024). Pengaruh Pengungkapan Enviromental, Social dan Governance (ESG) Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI Tahun 2023). *Jurnal EMT KITA*, 8(4), 1255–1264. <https://doi.org/10.35870/emt.v8i4.2939>
- Nurfauziyyah, D. (2024). Literature Review tentang Financial Distress yang Terbit di Jurnal Sinta. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 09(02), 2503–1635. <http://jak.uho.ac.id/index.php/journal>
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 51 /POJK.03/2017. (2017). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51 /POJK.03/2017 Tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emitten dan Perusahaan Publik. *Otoritas Jasa Keuangan*, 1–15.
- Prameswari, S. N., Novita, N., & Fambudi, I. N. (2024). The Influence of ESG Disclosures on Financial Distress Considering The Director's Financial Expertise as a Moderating Factor. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 12(1), 805–818. <https://doi.org/10.17509/jrak.v12i1.67959>
- Putri Putri, Gita Desyana, & Haryono Haryono. (2025). Pengaruh Peringkat Risiko ESG dan Kinerja Keberlanjutan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 5(2), 421–435. <https://doi.org/10.55606/jaemb.v5i2.6381>
- Rohadi, S. C., Sarumpaet, S., & Syaipudin, U. (2024). *Determinan Non-Performing Loan (NPL) Perbankan Kawasan ASEAN*. 8(April), 1917–1929.
- Sutopo, B., & Perusahaan Politeknik Pratama Mulia, M. (2025). Apakah Pengungkapan ESG Berpengaruh terhadap Kinerja Perbankan?: Studi Empiris Perbankan di Indonesia. *Monex-Journal of Accounting Research*, 14(1).
- Very, C., Pasaman, T., Sunday, S., & Sitorus, A. C. O. M. (2025). *Pengaruh Pengungkapan ESG Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan di Indonesia*. 3(3), 1183–1204.
- Xaviera, A., & Rahman, A. (2023). Pengaruh Kinerja Esg Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Siklus Hidup Perusahaan Sebagai Moderasi : Bukti Dari Indonesia. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 16(2), 226. <https://doi.org/10.30813/jab.v16i2.4382>